

BABV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan Sibolga sangat panjang mulai dari masa kerajaan Sibolga, penjajahan Belanda, dan Penjajahan Jepang hingga sekarang. Berikut ini peneliti akan menyimpulkan perjalanan Sibolga dari masa ke masa.

Masa Kerajaan. Dari data yang diketahui bahwa Pada tahun 1700 orang batak telah mendirikan “kerajaan, hingga sekarang Sibolga dengan rajannya yang pertama bermarga Hutagalung (sipukka huta). Raja Hutagalung banyak membawa unsur-unsur adat batak Toba ke pesisir pantai Sumatera.

Masa Penjajahan Belanda. Tahun 1760, raja Sibolga kemudian tunduk kepada Belanda, ketika Inggris sudah terusir oleh Perancis. Belanda menempatkan kepala tentara disana berpangkat koprak. Tanggal 7 Desember 1842 Sibolga resmi menjadi ibu kota Keresidenan. (H.A.Hamid Panggabean, 1995:63).

Masa Pendudukan Jepang. Pada tanggal 15 Maret 1942 pasukan infanteri Jepang dari Tarutung menyerbu Sibolga tanpa perlawanan. Pada Tahun 1944 Jepang mulai mengangkat orang Indonesia sebagai Fuku Syu Chokan (sama dengan wakil Residen). Yang terpilih sebagai Fuku Syu Chokan untuk Tapanuli adalah Dr. Ferdinand L. Tobing, seorang dokter dan tokoh cendekiawan masyarakat Sibolga, yang terkenal sosial kepada masyarakat terutama masyarakat yang menderita sakit.(Hamid Panggabean, 1995:78-79). Kantor Gunseibu semula berkedudukan di Sibolga. Kemudian Sibolga dianggap kurang aman karena sering mendapat serangan tembakan meriam kapal selam Sekutu sehingga dipindahkan ke Tarutung, yang terletak 66 Km dari Sibolga arah ke pedalaman. Pada zaman Jepang struktur dan pembagian wilayah pemerintahan Tapanuli hampir tidak berubah kecuali nomenklaturnya. Daerah Syu (Keresidenan) terbagi atas daerah KEN (setara dengan kabupaten) dan Shi jika ada Kotapraja/Sataatsgemeente. Oleh sebab itu kota Sibolga disebut Shi dan dikepalai oleh seorang Shico adalah S. Takeuchi. Keadaan masyarakat Sibolga awal kedatangan Jepang sangat menderita akibat penjajahan Belanda yang telah lama menjajah Indonesia sehingga masyarakat Sibolga merasa senang dan

gembira akan kedatangan Jepang karena mereka menganggap tentara Jepang akan memberi hidup yang lebih baik dari penjajahan yang dilakukan oleh Belanda.

Pada tanggal 15 Maret 1942 pasukan infanteri Jepang dari Tarutung menyerbu Sibolga tanpa perlawanan. Rakyat yang menonton kedatangan kurang dari 1000 orang tentara sepeda itu umumnya heran dan kagum melihat tentara bersepeda sekian banyak. Apalagi orangnya pendek-pendek dan kumal karena berkeringat menaiki sepeda, tetapi senapannya panjang. Besoknya tentara sepeda ini melanjutkan penyerbuan ke Padang Sidempuan.

Jika ada yang sepedanya rusak, mereka merampas sepeda yang nampak dijalan dan ditukar dengan sepeda yang rusak itu. Kadang-kadang mereka menggeledah rumah-rumah yang dilalui dalam perjalanan untuk mencari sepeda yang masih baik. Jika ada yang berani menolak menyerahkan sepedanya dibentak dengan kata “ bagero ” (kurang ajar) dan sepedanya langsung dirampas.(Hamid Panggabean, 1995:72-73).

Pada waktu Tentara Jepang masuk ke Sibolga sebagian dari kaum pergerakan merasa optimis bahwa kedatangan bala tentara Jepang itu benar-benar untuk melepaskan rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda yang sudah hancur itu. Mereka menyambut kedatangan Jepang dengan mengibarkan bendera Merah Putih. Hal itu tidak dilarang oleh Jepang dalam upaya mereka mengambil hati rakyat Indonesia.

2. Keadaan masyarakat Sibolga awal kedatangan Jepang sangat menderita akibat penjajahan Belanda yang telah lama menjajah Indonesia sehingga masyarakat Sibolga merasa senang dan gembira akan kedatangan Jepang karena mereka menganggap tentara Jepang akan memberi hidup yang lebih baik dari penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Namun dalam perkembangannya masyarakat Sibolga merasakan penderitaan yang sangat mendalam akibat penjajahan yang dilakukan oleh Jepang, Hal ini dikarenakan Sibolga pada waktu pendudukan Jepang beralih fungsi dari sebagai bandar perniagaan menjadi basis pertahanan militer, yang mengakibatkan masyarakat disekitar Sibolga ikut menanggung persiapan yang dilakukan oleh Jepang untuk angkatan perangnya.
3. Reaksi masyarakat Sibolga awal masuknya Jepang ke Sibolga yakni masyarakat merasa gembira karena menurut perhitungan mereka keadaan kehidupan akan jauh lebih baik

dari pada semasa penjajahan Belanda. Oleh karena itu masyarakat Sibolga menyambut kedatangan dengan ucapan selamat datang, untuk mendekati masyarakat Sibolga, tentara Jepang lalu menunjukkan warna kulit yang sama dan kedua-duanya sama-sama membenci Belanda.

4. Situasi dan kondisi masyarakat Sibolga pada masa pendudukan Jepang masa penjajahan Jepang hanya berlangsung selama tiga setengah tahun, dalam waktu yang singkat itu Jepang telah banyak membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat Sibolga . Penjajahan Jepang yang sangat keras dan kejam telah menjadikan masyarakat menderita baik lahir dan batin. Pengalaman-pengalaman yang telah didapatkan oleh para pemuda tersebut telah menjadikan modal dasar bagi perjuangan masyarakat Sibolga dalam mempertahankan kemerdekaan kelak dikemudian hari. Kemerdekaan dapat diwujudkan di Sibolga berkat ketabahan dan keuletan para pemuda dengan memperoleh dukungan yang sangat besar dari masyarakat yang telah mewujudkan terlaksananya proklamasi itu.

B. Saran

1. Kepala Pemerintahan Kota Sibolga dapat kirannya mempertahankan kehidupan para pensiunan veteran baik didalam materil maupun dalam penghargaan perjuangan-perjuangan mereka dalam mempertahankan kemerdekaan.
2. Kepada kepala Pemerintahan Kota Sibolga juga harus ada memperhatikan Bangunan-bangunan peninggalan Jepang seperti Bunker dan lain sebagainya, supaya peninggalan-peninggalan yang ada di Kota Sibolga tidak rusak di makan zaman maupun dirusak manusia.
3. Kepada Masyarakat Sibolga, instansi pemerintah serta instansi swasta agar ikut berpartisipasi dalam perkembangan dan pemeliharaan Peninggalan-Peninggalan Sejarah Di Kota Sibolga.